

KONFLIK KELAS SOSIAL PADA FILM MENCURI RADEN SALEH KARYA ANGGA DWIMAS SASONGKO

Wheka Isnanda, Hasan Suaedi, Mohamad Afrizal
Universitas Muhammadiyah Jember

email: whekaisnd@gmail.com, hasansuaedi@unmuhjember.ac.id, afrizal@unmuhjember.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menyelidiki konflik kelas sosial yang tergambar dalam film Mencuri Raden Saleh melalui lensa teori Marxisme yang diperkenalkan oleh Karl Marx. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, studi ini menganalisis isu kelas sosial yang muncul dalam adegan dan dialog sepanjang film. Data dikumpulkan melalui pengamatan terhadap elemen naratif dan visual, kemudian dianalisis secara mendalam untuk mengungkap dinamika konflik kelas dan representasi ketimpangan sosial. Konflik yang disajikan mencerminkan ketimpangan antara kelas borjuis dan proletar, di mana kelas atas memanfaatkan kekuasaan dan sumber daya untuk mengeksploitasi kelas bawah. Ketegangan ini diekspresikan melalui konflik internal, seperti tekanan psikologis dan dilema moral, serta konflik eksternal yang melibatkan manipulasi dan intimidasi. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa film ini merefleksikan isu sosial yang relevan dengan kondisi masyarakat saat ini, serta memberikan wawasan mendalam tentang dampak ketidaksetaraan sosial dan pentingnya perubahan sistemik. Selanjutnya, penelitian ini menekankan peran film sebagai medium kritis yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendorong diskusi tentang keadilan sosial.

Kata Kunci: Sastra marxis, kelas sosial, konflik

ABSTRACT

*This study investigates the social class conflict depicted in the film *Mencuri Raden Saleh* through the lens of Marxist theory introduced by Karl Marx. Using a qualitative descriptive research method, the study analyzes social class issues portrayed in the scenes and dialogues throughout the film. Data were collected through observations of narrative and visual elements, then analyzed in-depth to uncover the dynamics of class conflict and representations of social inequality. The conflict presented reflects the disparity between the bourgeois and proletariat classes, where the upper class exploits their power and resources to oppress the lower class. This tension is expressed through internal conflicts, such as psychological pressure and moral dilemmas, as well as external conflicts involving manipulation and intimidation. The findings of this study reveal that the film reflects social issues relevant to contemporary society and provides deep insights into the impacts of social inequality and the need for systemic change. Furthermore, this research emphasizes the role of film as a critical medium that not only entertains but also fosters discussions about social justice.*

Keywords: Marxist literature, social class, conflict

PENDAHULUAN

Film adalah karya seni yang diberi gambaran unik dan audio visual menarik mengenai isu-isu sosial, budaya, dan politik. Berbeda dengan karya sastra yang lain seperti cerpen, novel, dan lain-lain, film jauh lebih mudah untuk dicerna dan tidak perlu memerlukan waktu yang panjang untuk menikmatinya, artinya film akan terus menjadi media yang selalu menarik banyak pemirsa (Han, 2018). Persamaan film dengan karya sastra yang lainnya adalah sama-sama menceritakan atau menggambarkan permasalahan sosial di kehidupan masyarakat dan sering kali menjadi kunci utama dalam film. Para sineas biasanya mengangkat tema tersebut bertujuan untuk agar para masyarakat meningkatkan kepeduliannya terhadap masalah sosial tersebut (Arastone *et al.*, 2023). Jika masalah sosial muncul, maka akan terlahir sebuah kritik sosial dalam masyarakat. Kritik sosial muncul sebagai respons terhadap terjadinya penyimpangan atau pelanggaran terhadap nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Yupianto, Dzarna and Suaedi, 2022).

Film *Mencuri Raden Saleh* karya Angga Dwimas Sasongko merupakan salah satu film yang menyajikan isu permasalahan sosial didalamnya. *Mencuri Raden Saleh* atau MRS memiliki genre kriminal, laga dan petualangan. Film ini mengikuti perjalanan Piko, seorang seniman muda yang hidup dalam keterbatasan ekonomi. Dia terlibat dengan rencana dalam pencurian lukisan Raden Saleh yang bernilai tinggi. Namun, di balik aksi pencurian, terdapat masalah yang lebih mendalam mengenai ketidaksetaraan

sosial dan kesenjangan ekonomi. Setiap tokoh dalam film memiliki latar belakang yang berbeda yang mencerminkan bagaimana ketimpangan kelas sosial mempengaruhi pilihan hidup mereka. Banyak karakter dalam film ini berasal dari kelas sosial bawah yang memaksa mereka untuk mencari jalan pintas untuk memperbaiki hidup mereka. Film MRS menunjukkan bagaimana tokoh kelas atas dalam menindas golongan kelas bawah. Perbedaan kelas sosial juga dapat mempengaruhi keputusan moral pada masing-masing karakter. Gambaran singkat realitas film MRS mengenai isu kelas tersebut, masuk ranah sastra Marxis.

Marxisme atau bisa disebut dengan teori kelas pertamakali diceruskan oleh Karl Max sekitar abad ke 19. Marxisme hadir sebagai kritik Karl Marx kepada kaum liberal yang mengenal sistem perekonomian memberi keuntungan bagi yang terlibat. Marxisme menanamkan paham komunis dalam perkembangan historis manusia dan institusi-institusinya ditentukan oleh perubahan mendasar dalam produksi ekonomi. Sistem ekonomi liberal menurut Karl Marx hanya digunakan untuk tempat eksploitasi manusia dan perbedaan kelas. Wajiran S. S (2024) menyatakan pendekatan Marxisme menganalisis karya sastra melalui perspektif perjuangan kelas, kekuatan ekonomi, dan ketidaksetaraan sosial. Perjuangan dapat muncul dari tidak meratanya distribusi sumber daya dan peluang, mengakibatkan timbulnya perpecahan sosial dan konflik berkelanjutan. Ketidakadilan sosial memperburuk

konflik dan kelompok marginal berusaha mengubah status mereka (Raya *et al.*, 2024). Dalam pandangan Plekhanov seni yang tidak memiliki sumber perjuangan kelas sosial tidak akan mungkin untuk menjadi seni yang besar. Semua seni dan sastra selalu terikat dengan kelas, seni dan sastra yang besar tidak akan muncul dari masyarakat yang dikuasai oleh pandangan borjuis (Rokhmansyah, 2014). Seorang ahli dapat menggunkan metode refleksionis sebagai perspektif mereka terhadap objek karya sastra. Refleksionis merupakan teori pencerminan seorang sastrawan dalam merekam realitas kehidupannya ke dalam gagasan dalam produk kesusasteraan (Emzir and Rohman, 2015). Teori kelas sosial berbeda dengan golongan masyarakat. Kelas sosial berfokus kepada kepentingan dirinya sendiri yang merupakan golongan khusus dalam masyarakat yang memiliki kepentingan spesifik dan memperjuangkan kelasnya. Sedangkan golongan masyarakat adalah kasta. Kelas sosial merupakan pelaku utama dalam sebuah kehidupan masyarakat.

Kelas sosial adalah seseorang ataupun keluarga yang memiliki kedudukan pada lapisan masyarakat yang diketahui dan diakui oleh masyarakat (Prasetya, 2022). Penggolongan Jika dilihat dari sudut pandang ekonomi seperti pekerjaan, status sosial dan jabatan. Kelas sosial dibagi menjadi dua diantaranya kelas sosial atas (borjuis) dan kelas sosial bawah (proletar). Kelas sosial atas biasanya diisi oleh kaum borjuis atau kapitalis. Kaum tersebut menjadi pemilik tanah dan pemilik dari alat-alat produksi.

Zakia, dkk (2022) mengatakan orang yang termasuk dalam status sosial paling tinggi dapat dengan mudah untuk memenuhi kebutuhan primer atau tersier mereka. Kelas sosial bawah yakni kelas yang biasanya bekerja untuk pemilik para kaum borjuis atau para pemilik alat-alat produksi. Contohnya seperti seorang petani yang bekerja di tanah milik para kaum borjuis. Kaum borjuis terkadang melakukan kegiatan ekonomi yang eksploitatif kepada kaum kelas bawah (Hendriwani, 2020). Seperti memanfaatkan tenaga kaum proletar dengan harga yang tidak sesuai dengan keuntungan yang didaptkannya. Sejatinya kaum proletar menjual jasa kepada kaum borjuis untuk mendapatkan keuntungan, namun disini kaum borjuislah yang lebih mendapatkan keuntungan tersebut. Mengetahui hal tersebut, kekuasaan kaum borjuis tetap lebih tinggi dari pada kaum proletar dan cenderung sulit untuk dikalahkan. Faran dan Heryati (2023) kasta tertinggi diperlakukan khusus sebagai tanda penghormatan dari masyarakat dan rakyat jelata dipisahkan oleh batas-batas sosial. Kelas atas dan kelas bawah memiliki hubungan penghisapan atau eksploitasi. Dalam film MRS menggambarkan sebuah ketimpangan yang terjadi di masyarakat akibat dari kelas sosial.

“Lukisan Widayat lu kemarin, laku 900 juta dilelang. Jadi Didi ngambil untuk banyak dari hasil kerjaan lu Pik dan maestro berhasil palsuin lukisannya dan gak ada pembeli yang tau kalo lukisan itu palsu sampe sekarang. Gimana kalo kita negosiasi ulang di kerjaan berikutnya, minta harga yg lebih

fair. Cukup tiga lukisan kita bisa bantuin bokap lu" (menit ke 11.48).

Permasalahan kelas sosial diatas menunjukkan salah satu tokoh kelas bawah membutuhkan uang senilai dua milyar. Disisi lain tokoh kelas atas berasal dari golongan borjuis memiliki kekuasaan dapat dengan mudah memanipulasi hasil tangan dari tokoh dibawahnya untuk keuntungannya sendiri. Dalam contoh data tersebut dapat menunjukkan bahwa permasalahan kelas sosial ditampilkan pada dialog dalam salah satu adegan film MRS. Dengan adanya permasalahan tersebut, konflik juga timbul setelah permasalahan kelas sosial ditunjukkan dalam adegan film.

Konflik dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal adalah pertentangan yang muncul dalam diri seseorang, antara dua atau lebih keinginan, nilai, atau tujuan yang saling bertentangan. Konflik ini terjadi di dalam pikiran atau hati individu, di mana mereka merasa terjebak dalam situasi sulit karena bingung memilih opsi yang harus diambil. Menurut Sigmund Freud (dalam Djumadin dan Bunga, 2020), konflik internal memiliki tiga aspek kepribadian: id, ego, dan superego. Id mewakili dorongan dan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, ego berfungsi sebagai aspek rasional yang berusaha menyeimbangkan keinginan id dengan kenyataan, sedangkan superego bertugas mengontrol dan memberikan moralitas. Sedangkan konflik eksternal terjadi antara individu dan pihak lain atau lingkungan luar, seperti kelompok,

komunitas, negara, atau kekuatan sosial lainnya. Konflik ini melibatkan perbedaan pendapat, tujuan, atau kepentingan antara individu dan orang lain atau kelompok di luar dirinya.

Prasetya (2022) juga meneliti mengenai permasalahan kelas sosial mengangkat film Gundala yang bergenre fiksi aksi karya Joko Anwar. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menunjukkan kelas-kelas tersebut ditampilkan dalam film Gundala. Penelitian dilakukan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian yang dilakukan berfokus pada adegan kelas sosial tersebut direpresentasikan dengan dibagi menjadi 4 (empat) kategori. Pertama, representasi kelas sosial bawah yang menggambarkan pendidikan, Kedua, representasi kelas sosial atas yang ditunjukkan melalui fashion, harta, dan jabatan. Ketiga, representasi konflik antar kelas. Kemudian representasi kesenjangan antar kelas melalui tempat tinggal.

Kelas sosial juga menjadi topik penelitian Amry (2020). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Amri untuk mengetahui dan memahami lebih dalam unsur tokoh-tokoh utama dalam drama "Kocak-Kacik" dan "Kapai-Kapai" Karya Arifin C. Noer. Penelitian ini membahas unsur intrinsik yaitu tentang tokoh-tokoh utama dalam naskah drama. Peneliti tertarik meneliti konflik yang terjadi pada tokoh utama yang menyebabkan terjadinya perang dingin. Dalam penelitian ini juga akan membahas tentang konflik antarkelas yang merupakan hasil dari aktivitas dan

tingkah laku manusia. Konflik hadir dalam sebuah cerita dalam bentuk pertentangan, ketegangan, kesedihan, kekecewaan batin yang dialami oleh antartokohnya. Pada kajian tokoh utama dalam naskah drama tersebut terdapat konflik antarkelas sosial, frustrasi, dan agresivitas.

Penelitian ini berfokus pada konflik kelas sosial dari teori marxisme oleh Karl Marx. Konflik dalam film MRS sesuai dengan kajian kelas sosial. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada unsur intrinsik yaitu tentang tokoh-tokoh. Namun masih banyak yang mengkaji bagaimana bentuk konflik dapat terbentuk dari kelas sosial. Film MRS ini menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian karena diperlihatkan tokoh-tokoh yang berasal dari kelas bawah menjalani kehidupan yang sedang terjadi disekitarnya. Setiap adegan pada film tersebut memiliki nilai atau pesan yang hadir dengan menarik berdasarkan realitas sosial mengenai kelas sosial yang ada di masyarakat. Peneliti ingin mengetahui bagaimana konflik kelas sosial pada film MRS ditampilkan. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana konflik yang dapat terbentuk akibat adanya kelas sosial pada film Mencuri Raden Saleh karya Angga Dwimas Sasongko tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif dengan tujuan untuk

mengetahui dan mengamati hal yang menjadi ciri khasnya. Dalam penulisan penelitian yang menggunakan metode ini, biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa, dan otentisitas. Kehadiran peneliti dalam metode penelitian kualitatif bersifat eksplisit dan melibatkan subjek dengan jumlah yang sedikit. Lalu penelitian kualitatif adalah memperkuat penelitian dengan analisa tematik (Somantri, 2005). Metode penelitian kualitatif ini adalah studi deskriptif. Metode deskriptif merupakan penelitian yang tidak memanipulasi hingga mengubah pada variabel yang diteliti serta menggambarkan situasi sebenar-benarnya. Untuk mengkaji penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan kelas atau konflik sosial dari Karl Marx. Tujuan dari metode penelitian ini adalah untuk menggambarkan masalah penelitian secara akurat dan berfokus pada hal yang dapat terjadi. Maka dari itu penelitian ini mendeskripsikan konflik dan kelas sosial dengan menggunakan dari Karl Marx pada film MRS.

Objek dalam penelitian ini adalah film MRS yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko. Sedangkan subjek dari penelitian ini adalah permasalahan kelas sosial dan konflik internal dan eksternal pada film tersebut. Dengan digunakannya penelitian ini dapat membantu peneliti untuk menganalisis data yang telah diperoleh dari film secara menyeluruh dan dapat lebih mudah untuk menarik kesimpulan dari hasil yang diambil oleh peneliti. Film MRS ini menampilkan

permasalahan kelas sosial dan konflik internal serta eksternal yang dapat dianalisis. Film tersebut memiliki karakter yang digambarkan sebagai orang-orang yang memiliki kekuasaan karakter yang berasal dari kalangan menengah ke bawah berjuang untuk mendapatkan keadilan. Tindakan pencurian dalam film ini dapat dilihat sebagai simbol perlawanan terhadap sistem yang tidak adil. Karakter dari kelas bawah melakukan pencurian sebagai usaha memperjuangkan hak mereka dan melawan penindasan dari kelas atas. Dalam beberapa adegan, terlihat bagaimana kelas atas memperlakukan karakter kelas bawah dengan menunjukkan ketidakadilan sosial yang mendalam dan menciptakan adanya konflik.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengamati film MRS lalu mengidentifikasi data dan mengelompokkannya. Data tersebut berupa adegan dan dialog dalam scene film yang menggambarkan permasalahan dan konflik kelas sosial. Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah mengkaji film dengan teori sastra marxis Karl Marx untuk mengkaji permasalahan dan konflik pada tokoh. Langkah terakhir adalah kesimpulan dari penelitian yang dilakukan berupa data deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Permasalahan kelas sosial

Kelas sosial dalam sebuah film sering kali menjadi tema yang mendalam,

memengaruhi karakter-karakter dan dinamika cerita. Permasalahan kelas sosial dalam film biasanya berkaitan dengan ketimpangan atau ketidaksetaraan antara kelompok masyarakat yang memiliki status sosial dan ekonomi yang berbeda. Film dapat menggambarkan perbedaan ini secara jelas melalui interaksi antar karakter, latar belakang cerita, dan konflik yang muncul.

Dalam film MRS, isu kelas sosial sangat mencolok, terutama terlihat dari perbedaan status antara para karakter yang terlibat dalam pencurian karya seni milik Raden Saleh. Permasalahan kelas sosial yang telah ditemukan, antara lain:

1) Permasalahan kelas borjuis

Data 1 (Kesepakatan sepihak Dini kepada Piko) menit 19:52

"Bayarannya besar Pik"

"Iya terus masuk penjara?, ini namanya bukan bikin pemalsuan, Mbak. Ini namanya bikin replika"

"Berapa?"

"Satu miliar, satu bulan. Fair enough"

"Dua miliar, take it or leave it?"

Pembahasan hasil penelitian harus merujuk pada hasil-hasil penelitian sebelumnya yang telah terbit dalam jurnal ilmiah.

Golongan borjuis menawarkan sebuah pekerjaan yang berpotensi memiliki risiko tinggi dengan imbalan tertentu, yang menurutnya sudah cukup adil. Tawaran tersebut segera ditantang oleh karakter utama yang berasal dari golongan proletar merasa bahwa nilai kompensasi itu tidak sebanding dengan risiko dan usaha yang harus dikeluarkan.

Permasalahan timbul dari ketimpangan posisi antara pemberi pekerjaan dan pelaksana kerja. Pemberi pekerjaan memiliki kendali atas sumber daya dan menentukan nilai awal kompensasi. Pelaksana kerja, di sisi lain, memiliki keterbatasan dalam menolak tawaran karena ketergantungan ekonomi, tetapi berusaha memperjuangkan nilai kerja yang lebih tinggi melalui negosiasi. Pemberi pekerjaan melambangkan kelas borjuis, yang cenderung menentukan nilai pekerjaan berdasarkan kepentingan mereka, sering kali dengan imbalan yang dianggap minim oleh pelaksana kerja.

Karmila, dkk (2024) mengungkapkan, masyarakat yang menyadari posisi mereka sebagai kaum proletar, yang berada dalam kondisi tertindas, berupaya untuk melakukan pemberontakan terhadap kaum borjuis. Konflik kelas ini kemudian menjadi pemicu perubahan dalam struktur sosial masyarakat. Nilai kompensasi dan dilema moral dalam narasi ini mencerminkan ketegangan mendasar dalam sistem kapitalis, di mana pekerjaan sering kali diukur dari nilai material semata, tanpa mempertimbangkan implikasi etis atau emosional bagi pekerja.

Data 2 (Intimidasi Permadi kepada Piko)
menit 36:08

“Saya tambahkan 315 ETH atau 17 miliar apabila kalian bisa menukar lukisan ini dengan yang asli yang ada di ruang kerja saya”.

“Saya cukup dengan dua miliar yang sudah dijanjikan, Pak. Cukup, saya mau dua miliar saya”.

“Saya bisa bikin bapakmu lebih tersiksa, lebih lama disana. Kamu tidak punya pilihan Piko”

Dalam potongan percakapan ini, terdapat dinamika antara dua individu yang menggambarkan konflik kelas dan kekuasaan yang mencolok. Salah satu individu, yang memiliki kekuasaan dan sumber daya finansial yang besar, menawarkan imbalan yang sangat besar untuk tugas tertentu. Namun, karakter utama berada dalam posisi yang lebih lemah dan kurang berkuasa menolak tawaran awal tersebut, hanya menginginkan jumlah yang lebih kecil sesuai dengan janji yang telah diberikan. Individu yang lebih berkuasa kemudian menggunakan ancaman untuk memaksanya menerima tawaran tersebut. Dengan mengatakan bahwa ia bisa membuat hidup keluarga dari karakter utama yang lebih lemah akan lebih tersiksa, ia memperlihatkan kontrolnya yang tidak hanya bersifat finansial, tetapi juga psikologis. Ancaman tersebut menekan karakter utama yang lebih lemah untuk tunduk dan menerima pekerjaan yang diberikan meskipun ia tidak menginginkannya.

Dalam perspektif Marxis, narasi ini memperlihatkan dinamika antara kelas yang lebih kuat dan lebih lemah dalam masyarakat. Individu dengan kekuasaan yang lebih besar baik dalam bentuk kekayaan, kontrol sosial, maupun pengaruh dapat mengeksploitasi dan memanipulasi mereka yang berada dalam posisi lebih lemah. Hakiki dan Hudiyono (2023) menyatakan bentuk intimidasi yang terjadi mencerminkan kerusakan dan ketidakadilan yang berkepanjangan, menjadikannya sebagai fenomena yang sulit untuk diatasi.

Dalam hal ini, individu yang lebih lemah tidak memiliki kebebasan untuk menolak atau memilih jalan yang lebih baik karena terikat oleh kebutuhan ekonomi atau rasa takut akan konsekuensi yang lebih buruk. Ketergantungan individu yang lebih rendah pada pihak yang lebih berkuasa menggambarkan struktur kelas sosial yang membatasi kebebasan mereka. Ini adalah ketidaksetaraan sosial dan ekonomi dapat menciptakan ketidakadilan dan memaksa individu untuk menerima kondisi yang lebih buruk.

2) Permasalahan kelas proletar

Data 3 (Keterbatasan ekonomi Tuktuk dan Gofar) menit 18:03

"Kita cari gantinya aja di Mangga Besar"

"Itu duit terakhir yang tiga juta itu, gw pake buat Top Up itu sama dia itu".

"Mampus kita dibunuh bapak Far, kalau misalkan duit kita terus diambil terus seperti ini, kapan kita punya bengkel sendiri?"

Dialog dalam data diatas mencerminkan realitas kelas pekerja yang berjuang untuk mengatasi ketidakstabilan finansial. Uang tiga juta rupiah yang disebutkan merupakan "itu duit terakhir," menandakan keterbatasan sumber daya yang mereka miliki. Penggunaan uang untuk hal yang tidak menghasilkan nilai (Top Up) menunjukkan kesenjangan antara kebutuhan mendesak dan keputusan keuangan yang tidak strategis, yang sering kali menjadi dilema kelas pekerja.

Lerner (dalam Ismail dan Basir, 2012) menyatakan proses dialektik tersebut digunakan sebagai senjata moral dalam perjuangan kelas buruh untuk membebaskan diri dari belenggu penindasan yang dilakukan oleh kelas kapitalis, melalui suatu revolusi. Ungkapan keinginan untuk memiliki bengkel sendiri menunjukkan mimpi kelas pekerja untuk mencapai kemandirian ekonomi. Namun, tekanan dari ketidakstabilan keuangan dan eksploitasi dalam bentuk kehilangan sumber daya mencerminkan alienasi dari tujuan tersebut. Kalimat "kapan kita punya bengkel sendiri?" menunjukkan permasalahan antara harapan untuk naik kelas sosial dengan realitas ekonomi yang mengikat mereka dalam lingkaran eksploitasi dan ketidakberdayaan. Harapan ini, meskipun menjadi pendorong motivasi, tetap terhambat oleh sistem yang tidak memberi peluang memadai untuk berkembang.

Data 4 (Tidaksetaraan sosial Piko dengan Permadi) menit 39:17

"Ucup. Dini kenalan dari lu, kan?. Teru kenapa tiba-tiba bisa ada mantan presiden di situ?!"

"Kok lu nyalahin guwe sih!. NGE GAS MULU LU DARI TADI!"

"SUDAH!. Kita sudah kacau balau dan sekarang kita dijebak. Mantan presiden di sini itu Permadi, dia kan yang punya kuasa. Kita itu apa sih? SIPIL! KITA GAK PUNYA APA-APA. Kalau ada apa-apa sama Papa gimana?, kalau sampai yang dibidang Permadi bilang terjadi, bagaimana?"

Dialog pada data diatas menunjukan permasalahan kelas sosial didalamnya.

Mantan presiden yang disebutkan dalam percakapan merepresentasikan kelas penguasa atau elite politik yang memiliki otoritas tinggi. Dalam konteks ini, kehadirannya dianggap sebagai ancaman besar bagi karakter utama, yang merasa tidak memiliki posisi untuk melindungi diri mereka. Kalimat "kita itu apa sih? SIPIL!" menggambarkan ketidakberdayaan kelas bawah dalam menghadapi otoritas yang sangat besar. Hal ini mencerminkan stratifikasi sosial di mana kekuasaan politik menempatkan individu tertentu dalam posisi yang tidak dapat disentuh oleh masyarakat biasa.

(Umanilo dan Basrun (2019) proletariat hidup dalam kondisi kemiskinan yang diakibatkan oleh keterbatasan sumber daya, namun situasi ini juga merupakan hasil dari pengorganisasian produksi industri yang tidak adil. Kekhawatiran terhadap keluarga, seperti yang disebutkan dalam konteks "Papa," menggambarkan betapa rentannya individu dari kelas pekerja atau sipil dalam melindungi orang-orang terdekat mereka dari dampak konflik dengan pihak berkuasa. Ini mencerminkan realitas di mana ketimpangan kekuasaan tidak hanya memengaruhi individu tetapi juga jaringan sosial mereka.

Data 5 (Ketimpangan kekuasaan antar Marwan dengan Tuktuk) menit 45:15

*Menarik telinga Tuktuk dan Gofar
"Lu pikir bawa mabil pelanggan buat kalian balapan itu ide yang cemerlang?. Idiot kau berdua!"*

"Pak. Ini BMW 30, Pak. Kita duit dari mana?"

"GUWE NGGAK PEDULI!, YANG JELAS...CARI DUIT BUAT GANTI ITU MESIN!"

Data diatas pemilik atau pengelola, yang memiliki kendali atas situasi dan bertindak sebagai pemberi instruksi atau aturan. Dua individu lainnya mewakili kelas pekerja yang berada dalam posisi ploreter, yang harus menanggung beban tanggung jawab tanpa memiliki otonomi penuh dalam pengambilan keputusan. Tindakan menarik telinga adalah simbol dominasi kekuasaan yang mempertegas hierarki sosial dan kekuasaan dalam relasi kerja.

Ketimpangan kekuasaan dalam strukturnya mengacu pada kenyataan bahwa mereka yang berada di posisi atas memiliki akses istimewa dan pengaruh dalam proses pengambilan keputusan (Vellanda, Ibrahim and Sujadmi, 2021). Mereka memanfaatkan kekuasaan ini untuk memastikan bahwa perekonomian dan berbagai kebijakan berfungsi semata-mata untuk kepentingan mereka. Ketika individu yang dipertegas menyebutkan bahwa mereka tidak memiliki uang untuk mengganti kerusakan pada mobil mewah tersebut, hal ini mencerminkan tekanan ekonomi yang khas dari kelas pekerja. Mereka tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk menghadapi situasi tak terduga, seperti kerusakan besar pada aset bernilai tinggi. Perintah untuk "cari duit buat ganti itu mesin" menunjukkan bagaimana tanggung jawab finansial sering kali dilimpahkan kepada kelas pekerja, meskipun mereka tidak memiliki kapasitas ekonomi untuk memenuhinya.

Dalam sistem sosial-ekonomi yang hierarkis, kelas pekerja sering kali

menjadi pihak yang dipersalahkan dan diberi tanggung jawab atas kegagalan, bahkan ketika keputusan yang diambil dipengaruhi oleh keterbatasan struktural atau tekanan dari atas. Dalam konteks ini, tuntutan untuk "cari duit" adalah contoh eksploitasi, di mana solusi masalah yang lebih besar dilimpahkan kepada mereka yang tidak memiliki kendali penuh atas situasi tersebut.

2. Wujud Konflik

Konflik yang disebabkan oleh permasalahan kelas sosial merujuk pada pertentangan yang muncul akibat ketimpangan sosial, ekonomi, atau status antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Ketimpangan kelas sosial menciptakan ketegangan antara individu atau kelompok yang memiliki akses lebih besar terhadap kekuasaan, kekayaan, dan peluang dengan mereka yang terpinggirkan atau kurang beruntung.

Dalam film MRS, baik konflik internal maupun eksternal sangat berperan dalam mengembangkan cerita dan karakter-karakter di dalamnya. Berikut adalah penjelasan mengenai konflik internal dan konflik eksternal yang terdapat dalam film MRS, antara lain:

1) Konflik Internal

Perasaan frustrasi dan tertekan

Data 1 (Data 2 Permasalahan kelas sosial)

Dalam dialog, Piko menolak tawaran Permadi yang lebih besar (315 ETH atau 17 miliar), karena ia lebih memilih untuk

menerima dua miliar yang sudah dijanjikan. Pada dialog "Saya bisa bikin bapakmu lebih tersiksa, lebih lama disana" menunjukkan bahwa Permadi mengancam jika ia bisa membuat keadaan menjadi lebih buruk bagi ayahnya, Piko terpaksa harus memilih. Ia harus memutuskan antara menolak tawaran Permadi, yang bisa berakibat fatal bagi ayahnya, atau menerima tawaran tersebut dan terlibat lebih dalam dalam pekerjaan yang ia anggap "kotor". Piko merasa tertekan, tidak memiliki pilihan lain, dan akhirnya harus mengalah meskipun ia tidak ingin terlibat lebih jauh dalam urusan kotor Permadi. dengan sedikit skeptisisme terhadap tawaran yang ada.

Data 2 (data 3 Permasalahan kelas sosial)

Dalam dialog tersebut, tokoh Tuktuk frustrasi karena menyadari sisa uang yang akan mereka gunakan telah lenyap di pertarungan dalam balapan liar yang telah mereka lalui, mereka juga harus memperbaiki mobil milik pelanggan pada bengkel milik Ayahnya. Kalimat "kalau misalkan duit kita terus diambil terus seperti ini" mencerminkan rasa frustrasi terhadap situasi ekonomi yang tidak berubah atau terasa terjebak, di mana mereka merasa tertekan bahwa usaha atau pengorbanan yang dilakukan menjadi sia-sia karena uang mereka diambil oleh orang lain. Hal ini selaras dengan pemikiran frustrasi adalah sebuah keadaan di mana seseorang merasakan kesulitan dan kekecewaan karena keinginannya belum tercapai. Semakin besar harapan yang dimiliki, semakin

dalam pula rasa frustrasi yang dialami (Setiawan and Darni, 2022).

Perasaan ragu

Data 3 (Data 1 Permasalahan kelas sosial)

Konflik internal terdapat pada tokoh Piko harus meragukan keputusan yang bertentangan dengan kemauan dirinya. Berdasarkan dialog pada data diatas, diketahui tohoh Piko menerima kesepakatan pekerjaan yang beresiko bagi dirinya sendiri. Piko tampak ragu dan mengungkapkan pendapatnya dengan kalimat, “Iya terus masuk penjara?, ini namanya bukan bikin pemalsuan, Mbak. Ini namanya bikin replika”. Piko sepertinya sedang berpikir kritis, mempertanyakan konsekuensi dari tindakan tersebut, mungkin dengan sedikit skeptisisme terhadap tawaran yang ada.

Data 4 (Data 5 Permasalahan kelas sosial)

Konflik internal Tuktuk terlihat dalam kalimat “Pak. Ini BMW 30, Pak. Kita duit dari mana?”. Tuktuk tampaknya merasa bingung dan tertekan dengan situasi ini, karena ia menyadari bahwa mereka mungkin tidak memiliki cukup sumber daya untuk mengganti mesin mobil milik pelanggan bengkel ayahnya. Di sini, Tuktuk merasakan keraguan dan kekhawatiran tentang bagaimana mereka akan mendapatkan uang untuk mengganti mesin BMW tersebut. Perasaan ketidakpastian ini menciptakan dilema internal, di mana ia menyadari betapa besar risiko yang mereka hadapi, tetapi juga harus

menghadapinya karena Marwan memberikan perintah yang jelas.

Perasaan cemas

Data 5 (Data 4 Permasalahan kelas sosial)

Piko berada dalam dilema yang mendalam antara melindungi ayahnya, yang ia takutkan akan menjadi korban permainan Permadi, dan melanjutkan rencana yang sudah berjalan, meskipun tampaknya sudah kacau dan berpotensi membawa dampak negatif. Dialog “Kalau ada apa-apa sama Papa gimana?, kalau sampai yang dibilang Permadi bilang terjadi, bagaimana?” menunjukkan perasaan tertekan yang dialami Piko menimbulkan ketakutan dan kecemasan, terutama saat ia memikirkan kemungkinan konsekuensi bagi ayahnya jika Permadi benar-benar melaksanakan ancamannya.

2) Konflik eksternal

Data 6 Negosiasi harga antara Piko dan Ucup dengan dini (Data 1 Permasalahan kelas sosial)

Ketegangan muncul dalam proses negosiasi mengenai jumlah uang yang akan dibayarkan dan kesepakatan yang ingin dicapai. Dini menawarkan satu miliar, sementara Ucup menambah ketegangan dengan menawarkan dua miliar, yang lebih tinggi dari tawaran Dini. Hal ini menunjukkan adanya ketegangan eksternal antara mereka dalam hal negosiasi harga. Ucup mungkin berusaha menguji batasan atau kemampuan Dini untuk menerima tawaran yang lebih tinggi. Terdapat

perbedaan pendapat atau tujuan di antara keduanya, yang menciptakan ketegangan dalam mencapai kesepakatan. Piko berusaha meyakinkan Dini bahwa dua miliar adalah harga yang wajar.

Data 7 Manipulasi tokoh Permadi pada Piko (Data 2 Permasalahan kelas sosial)

Permadi berusaha memanipulasi Piko untuk melakukan sesuatu yang tidak diinginkan dengan mengancam ayahnya. Ditunjukkan pada dialog *“Saya bisa bikin bapakmu lebih tersiksa, lebih lama disana. Kamu tidak punya pilihan, Piko”* Dia mengancam bahwa hidup ayah Piko bisa menjadi lebih sulit, sehingga Piko merasa tertekan untuk memenuhi permintaan Permadi, meskipun sebelumnya ia telah menolak tawaran besar. Ketegangan antara mereka semakin meningkat karena Permadi menggunakan kekuasaan dan ancaman untuk mencapai tujuannya, sementara Piko merasa semakin terjepit dan tidak memiliki pilihan lain selain menyerah.

Data 8 Pertentangan antara tokoh Sarah dan Ucup (Data 4 Permasalahan kelas sosial)

Dalam bagian ini, Sarah mengangkat pertanyaan tentang keberadaan mantan presiden (Permadi) di situ, yang menunjukkan kebingungan atau ketidakpuasan terhadap situasi yang terjadi. Ini menciptakan konflik eksternal antara Sarah dan Ucup, di mana Sarah merasa ada yang tidak beres dan ingin tahu lebih banyak, sementara Ucup merasa disalahkan dan marah. Ucup menjawab dengan keras kepada

Sarah karena merasa dituduh atas kekacauan yang terjadi. Kalimat *“NGEGAS MULU LU DARI TADI!”* mencerminkan ketegangan di antara mereka, dengan Ucup merasa terpojok dan marah akibat pernyataan Sarah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian terhadap film Mencuri Raden Saleh karya Angga Dwimas Sasongko, dapat disimpulkan bahwa film ini secara jelas menggambarkan permasalahan kelas sosial melalui interaksi antara kelas borjuis dan proletar. Dari 5 data permasalahan kelas sosial, terdapat perbedaan dalam status sosial, ekonomi, dan kekuasaan menciptakan ketidaksetaraan yang terlihat dalam akses terhadap sumber daya dan proses pengambilan keputusan. Karakter-karakter dalam film ini menunjukkan bagaimana ketimpangan tersebut memengaruhi pilihan dan tindakan mereka, sering kali mendorong mereka untuk mengambil langkah drastis seperti pencurian, sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem yang dianggap tidak adil. Seperti intimidasi Permadi kepada Piko pada menit 36:08.

Konflik internal dan eksternal ditemukan 8 data. Dalam film ini, konflik internal muncul di dalam diri para tokoh, terutama yang berkaitan dengan tekanan psikologis, dilema moral, rasa frustrasi, kecemasan, dan keraguan yang disebabkan oleh ketidaksetaraan sosial. Sementara itu, konflik eksternal terjadi akibat pertentangan antara karakter-karakter dengan pihak-pihak yang lebih

berkuasa, seperti kelas borjuis, serta juga di antara mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arastone, A. *et al.* (2023) 'Analisis fenomena permasalahan sosial pada film Alangkah Lucunya (Negeri Ini)', *Seminar Nasional Desain dan Media*, pp. 998–1008.
- Djumadin, H. and Bunga, R.D. (2020) 'Konflik internal dan konflik eksternal tokoh dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Buya Hamka', *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), pp. 85–96. Available at: <https://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/RJPBSI/article/view/759>.
- Emzir, S.R. and Rohman, S. (2015) 'Teori dan pengajaran sastra', *Jakarta: Raja Grafindo Persada* [Preprint].
- Faran, F.F. and Heryati, N. (2023) 'Representasi kelas sosial pada film "They Live"', *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(2), pp. 213–222. Available at: <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i2.10715>.
- Hakiki, D.R. and Hudiyono, Y. (2023) 'Intimidasi Kekuasaan Patriarki Terhadap Perempuan Dan Alam Pada Cerpen Jantur Mapan Karya Korrie Layun Rampan (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)', *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 2(11), pp. 1237–1246. Available at: <https://doi.org/10.53625/joel.v2i11.5975>.
- Han, M.I. (2018) 'Representasi konflik ibu tunggal dan anak dalam film Susah Sinyal', *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 12(2), pp. 241–256. Available at: <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i2.1306>.
- Hendriwani, S. (2020) 'Teori kelas sosial dan marxisme Karl Marx', *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat*, 2(1), pp. 13–28. Available at: <https://doi.org/10.15408/paradigma.v2i01.26617>.
- Ismail, I. and Basir, M.Z.K. (2012) 'Karl Marx dan konsep perjuangan kelas sosial', *International Journal of Islamic Thought*, 1, pp. 27–33. Available at: <https://doi.org/10.24035/ijit.01.2012.004>.
- Karmila, Abidin, A. and Faisal, F. (2024) 'Penindasan dan Perlawanan Buruh dalam novel Babad Kopi Parahyangan karya Evi Sri Rezeki', *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 2(1), pp. 32–40. Available at: <https://doi.org/10.61579/future.v2i1.54>.
- Prasetya, L.T. (2022) 'Representasi kelas sosial dalam film Gundala (analisis semiotika Roland Barthes)', *Jurnal Audiens*, 3(3), pp. 91–105. Available at: <https://doi.org/10.18196/jas.v3i3.12697>.
- Raya, D. *et al.* (2024) 'Sumber kekuasaan dalam negara: Analisis berdasarkan teori Karl Marx', *PUBLIC SPHERE: Jurnal Sosial Politik, Pemerintahan dan Hukum*, 3(2). Available at: <https://doi.org/10.59818/jps.v3i2.810>.
- Rokhmansyah, A. (2014) *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan*

- Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: GRAHA ILMU. 5983/3/RAMA_88201_060211818
23014_0006125201_01_front_ref.pdf.
- Setiawan, Y.E. and Darni, D. (2022) 'Inferioritas Tokoh Utama dalam Novel Guwing Karya Suharmono Kasiyun (Kajian Psikologi Individual Alfred Adler)', *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 18(3). Available at: <https://doi.org/10.26740/job.v18n3.p1035-1057>.
- Somantri, G.R. (2005) 'Memahami metode kualitatif', *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), pp. 57–65. Available at: <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>.
- Umanailo, U. and Basrun, M.C. (2019) 'Pemikiran-Pemikiran Karl Marx', (October). Available at: <https://doi.org/10.31219/osf.io/5q2ts>.
- Vellanda, O., Ibrahim, I. and Sujadmi, S. (2021) 'Olla Vellanda , Ibrahim dan Sujadmi Universita Bangka Belitung Abstrak Nelayan dan Bos Lokal (Analisis Mata Rantai Ketimpangan Kekuatan pada Masyarakat Nelayan di Sungailiat) Olla Vellanda , Ibrahim dan Sujadmi', 1(April), pp. 298–308.
- Wajiran S. S., M.A. (2024) *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Pengantar*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=UPcWEQAAQBAJ>.
- Yupianto, Y., Dzarna, D. and Suaedi, H. (2022) 'Kritik Sosial Dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra'. Available at: <https://repository.unsri.ac.id/75983/%0Ahttps://repository.unsri.ac.id/7>